



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Peran Gender pada Industri Songket di Kota Palembang

Nanda Fadilla^{1*}, Rahma Santhi Zinaida², Isnawijayani³, Desy Misnawati⁴

¹Universitas Binadarma, Palembang, Indonesia, nandafadilla2222@gmail.com

²Universitas Binadarma, Palembang, Indonesia

³Universitas Binadarma, Palembang, Indonesia

⁴Universitas Binadarma, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: nandafadilla2222@gmail.com

Abstract: *This study discusses the analysis of gender roles in the songket industry in Palembang City. The research aims to understand how gender roles manifest in the songket industry in Palembang and to analyze the general overview of the cultural tourism aspects of the Palembang songket business. The study identifies issues related to the lack of clear differentiation in woven products produced by male and female artisans, as well as the underdeveloped cultural tourism aspects of the Palembang songket business. The research problem formulation focuses on two main questions: (1) How do gender roles function in the songket industry in Palembang City? (2) What is the general overview of the cultural tourism aspects of the Palembang songket business? This study employs a qualitative research method, with data sources including artisans and songket entrepreneurs from Tuan Kentang, Seberang Ulu I District, Palembang City, as informants. Data collection techniques include observation, interviews, and literature review (library research). The theories used in this study include Moser's gender role model and intercultural communication theory. The research findings indicate that women predominantly engage in both productive and reproductive roles within the songket industry in Palembang. However, men also contribute significantly in the division of labor, ensuring a balanced role distribution based on individual circumstances. From a societal perspective, the songket textile industry plays a crucial role in enhancing cultural tourism and improving the economic well-being of the local community. The general characteristics of the Palembang songket business indicate that it is a labor-intensive industry, relying heavily on human resources, and having a significant economic impact, especially for those employed within the industry. The sustainability of the songket weaving business today is closely tied to the role of the Palembang City government, which is responsible for managing and supporting the industry through relevant agencies.*

Keywords: Gender Roles, Songket Industry, Weavers

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Analisis Peran Gender Pada Industri Songket di Kota Palembang. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran gender pada industri songket di kota Palembang dan Menganalisis gambaran umum dari budaya wisata usaha songket Palembang. Yang mengidentifikasi permasalahan tentang belum terdefinisi dengan jelas hasil tenun dari pengrajin perempuan dan laki-laki dan belum terlihatnya budaya

wisata dari usaha songket Palembang. Kemudian rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis peran gender pada industri songket di kota Palembang dan Bagaimana gambaran umum dari budaya wisata usaha songket Palembang. Selanjutnya metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sumber data pengrajin dan pengusaha songket Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang sebagai informan. dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka atau kepustakaan. Teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori peran gender model Moser dan komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menjelaskan Peran Gender pada industri songket di kota Palembang umumnya banyak dilakukan oleh perempuan baik itu peran produktif maupun peran reproduktif, akan tetapi dalam pembagian tugas kerja laki-laki juga memberi peran yang cukup seimbang, menyesuaikan kondisi masing-masing. Pada peran masyarakat Industri kain songket mampu berkontribusi dalam meningkatkan budaya pariwisata serta mencapai kesejahteraan perekonomian masyarakat sekitar. Gambaran umum usaha songket Palembang yaitu sebagai usaha padat karya karena cukup banyak menggunakan sumber daya manusia memiliki dampak yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat terutama yang bekerja sebagai karyawan di industri tersebut. Keberadaan usaha tenun kain songket saat ini tidak terlepas dari peranan pemerintah kota Palembang sebagai dinas wewenang yang bertanggungjawab dalam mengelola dan membina usaha kain songket.

Kata Kunci: Peran Gender, Industri Songket, Penenun

PENDAHULUAN

Salah satu jenis kain tenunan tradisional yang dikenal sebagai songket, berasal dari Sumatera. Kata "songket" dari bahasa Palembang, "songsong" dan "teket", yang masing-masing berarti "tenun" dan "sulam." Istilah ini mengacu pada proses mengaitkan dan menyisipkan benang emas dalam tenunan.

Bahasa Melayu kemudian menggunakan istilah "sungkit", yang berarti "menyulam" dalam bahasa Indonesia. Mula-mula Songket berasal dari kemahkotaan Sriwijaya, yang berpusat di Palembang, berada di Sumatera Selatan, sebagai ibu kota kerajaan (Efrianto, dkk, 2012: 2). UNESCO menetapkan Songket sebagai warisan budaya Malaysia pada tahun 2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tradisi songket sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Maya Citra Rossa, 2021).

Kebudayaan menenun songket adalah salah satu aset budaya Palembang yang sangat berharga. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Palembang dan merupakan salah satu jenis budaya yang berasal dari daerah tersebut. Kain tenun songket, yang merupakan salah satu jenis budaya ini, secara tidak langsung telah digunakan untuk berbagai tujuan, bukan hanya untuk kerajaan.

Menurut Daldjoeni (2011: 11) Kain songket merupakan tenun mewah yang biasanya dipakai saat menyambut tamu kehormatan/menghadiri perayaan. Disebut "Ratu Segala Kain", kain songket yang berasal dari Palembang juga merupakan kain terbaik di seluruh Indonesia. Songket biasa dalam pembuatannya hanya membutuhkan waktu sekitar tiga hari, sementara songket eksklusif membutuhkan waktu satu hingga tiga bulan untuk selesai (Efrianto, dkk, 2012: 15).

Kain songket berdaya saing dipasar lokal hingga mancanegara. Kain songket dari Palembang unik di bandingkan dengan kain songket yang dimiliki daerah lain. Songket asli dari Palembang mempunyai nilai sejarah serta memiliki kualitas juga tingkat kerumitan dalam proses pembuatan.

Para penenun kain songket Palembang, umumnya dikerjakan oleh perempuan baik tua maupun muda, akan tetapi sekarang laki-laki juga ikut menenun. Sebagian besar pengrajin

songket ini didominasi oleh kaum perempuan yang sudah menikah dan berumur. Usia pekerja songket Palembang bervariasi, ada perusahaan yang memiliki pekerja usia rata-rata 20 tahun. Ada yang berusia kisaran 30 tahun. Pada sentra usaha lain pekerjanya ada yang berusia antara 25-45 tahun.

Dahulu para gadis remaja mengerjakan songket itu hanya untuk mengisi waktu senggangnya, sebagai hiburan atau sebagai media menguji kesabaran dan ketekunan kelak jika menjadi ibu rumah tangga. Pada masa itu, masyarakat Palembang menenun songket hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Netty Juliana, 2020).

Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, yang memiliki keterampilan menenun bisa menjadi pekerja dan menghasilkan pendapatan selama melakukan kegiatan menjadi pengrajin tenun kain songket milik usaha orang lain.

Menurut Nurazizah (2020), dinamika gender dalam industri songket memengaruhi produksi dan apresiasinya. Secara historis, kain songket hanya boleh ditenun oleh putri atau anak perempuan (Mulyanto, 2022). Namun, banyak pria saat ini juga menenun songket. Karena desakan kondisi ekonomi keluarga, beberapa pria mulai menjadi pengrajin tenun beberapa tahun terakhir (Gerald M. S, 2022).

Pembagian *gender* di tempat kerja telah memengaruhi lanskap sosial dan ekonomi industri songket Palembang. Ini berdampak pada tugas serta peran laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam produksi, serta dinamika kekuasaan dan peluang ekonomi dalam sektor ini (Nurazizah & Chumaidiyah, 2020).

Gender menjadi salah satu pertimbangan penentuan peran dalam pengelolaan sumber daya alam, yang dikenal dengan peran *gender*. Adapun peranan *gender* merupakan suatu konsep perilaku yang diajarkan pada setiap masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang menjadikan aktivitas, tugas-tugas dan tanggungjawab tertentu dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki (Fakih, 1996).

Peranan pada akhirnya memunculkan peran yang harus dimainkan oleh individu. Peran *gender* merupakan peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya (Fakih, 1996). Konsep peran gender diperkenalkan oleh Harvard yang membagi peran gender ke dalam dua kategori, yaitu peran produktif dan peran reproduktif. Konsep tersebut kemudian dilengkapi oleh Moser yang menambahkan bahwa selain peran produktif dan peran reproduktif, ada peran kemasyarakatan.

Analisis *gender* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan ciri-ciri, fungsi, sikap dan perilaku perempuan dan laki-laki, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis *gender* sangat penting karena analisis ini memungkinkan terciptanya program yang mengatasi masalah *gender* dan menawarkan solusi terhadap masalah terkait gender.

Penelitian ini menggunakan objek dan data dari pengrajin dan pengusaha songket Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang sebagai informan. Dengan teori analisis gender model Moser yang mengkategorikan peran gender menjadi tiga, yaitu: peran produktif, peran reproduktif, dan peran kemasyarakatan.

Didasarkan pada penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dinamika *gender* dalam industri songket Palembang. Peneliti mengambil judul "**Analisis Peran Gender pada Industri Songket di Kota Palembang**".

METODE

Peneliti menggunakan paradigma penelitian untuk menentukan perspektif apa yang akan mereka gunakan untuk melihat realitas sosial (Martono, 2015: 178). Pandangan ini dapat memengaruhi cara peneliti memahami dan bertindak, yang pada gilirannya menghasilkan interpretasi khusus tentang fenomena yang terjadi. Peneliti harus memahami paradigma dan

metode penelitian dengan baik karena pemilihan paradigma akan mempengaruhi metode penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif melihat fakta sebagai unik dan memiliki konteks dan makna khusus untuk memahami makna sosial (Muslim, 2015: 78). Paradigma ini memandang fenomena alam atau sosial dengan prinsip relativitas, sehingga penciptaan ilmu yang ditampilkan dalam teori dapat bersifat sementara, lokal, atau spesifik (Diamastuti, 2010: 67). Paradigma interpretif mempertimbangkan empat (empat) dimensi penelitian, yaitu:

1. Dimensi ontologis, paradigma interpretif melihat realitas secara sosial karena menghasilkan realitas masyarakat yang luas. Realitas tersebut memiliki makna yang kritis dan kontekstual dan merupakan seperangkat yang kokoh dan menyeluruh;
2. Dimensi epistemologis, Hubungan antara peneliti dan objek bersifat interaktif melalui pengamatan dalam lingkungan alami. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan bagaimana dunia sosial diciptakan dan dipelihara;
3. Dimensi aksiologis dalam paradigma interpretif bersifat lebih bebas;
4. Dimensi metodologis, penelitian harus dilakukan di lapangan, seperti melalui observasi atau wawancara mendalam, dan dapat mengungkap fenomena umum tanpa intervensi peneliti.

Metode kualitatif menekankan pengamatan mendalam. Oleh karena itu, menggunakan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian fenomena yang lebih komprehensif karena metode ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan meneliti lebih lanjut tentang apa arti sebenarnya dari fenomena tersebut. Kekuatan kata dan kalimat yang digunakan sangat dipengaruhi oleh analisis dan ketajaman penelitian kualitatif.

Basri (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses dan makna dari temuan mereka. Dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena, perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi antara elemen-elemen tersebut (Mohamed, Abdul Majid, & Ahmad, 2010).

Penelitian kualitatif dimulai dengan gagasan yang diungkapkan dalam pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini akan menentukan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya. Metode kualitatif selalu dapat diubah, ditambah, atau diganti selama proses analisis karena sifatnya yang dinamis (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data sedetail mungkin. Kualitas penelitian meningkat seiring dengan kedalaman data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Songket

Sejarah singkat dari songket Palembang ini berasal dari Palembang Melayu, India dan China yang terkolaborasi. Orang Melayu sudah lama mengenal teknologi membuat kain tenun secara tradisional, yang diberi nama songket. (Fadlin bin Muhammad, 2020 :13) Songket merupakan jenis kain tenunan tradisional Melayu di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Arti kata songket secara resmi belum ada, melainkan dari beberapa sumber menyebutkan bahwa songket berasal dari istilah sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti mengait atau mencungkil. Dengan demikian, asal pengertian songket ini ada kaitan dengan metode pembuatannya, yaitu mengaitkan, menyongket dan mengambil sejumput kain tenun, kemudian menyelipkan benang emas, perak dan benang logam metalik, sehingga yang tertenen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang. (Syarofie, 2020)

Songket Palembang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Palembang. Sejak kapan songket ada dalam kehidupan masyarakat Palembang terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun silam. Semasa Kerajaan Palembang belum dikenal sebagai sebuah

Kesultanan, 1455-1659. Bahkan ada yang berpendapat kerajinan songket telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Pendapat ini didukung dari motif-motif yang terdapat dalam kain songket Palembang yang menggunakan berbagai simbol sebagai bagian dari motifnya. Hal ini jelas merupakan peninggalan dari masa sebelum Islam berkembang di Palembang. Kalau merujuk pada relief yang terdapat di Candi Brobudur dan gua batu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menenun telah ada sejak zaman prasejarah dan keabadian dalam relief disebuah candi. (Zainal Arifin, 2024)

Pendapat kedua adalah songket Kesultanan Palembang Darusallam sejak tahun 1659-1823). Yang berhak dan pantas memakai songket pada waktu itu adalah raja atau sultan dan kerabat keraton. Songket yang dipakai oleh para istri sultan dan istri pembesar di Palembang merupakan pelengkap pakaian kebesaran. (Zainal Arifin, 2024)

Berdasarkan dua pendapat tersebut terlihat bahwa kedua pendapat memiliki alasan yang sama kuatnya. Namun peneliti merumuskan bahwa teknik menenun dan membuat motif telah ada jauh sebelum masa Kesultanan Palembang, sedangkan perkembangan lebih luas dari songket Palembang berdiri pada masa kesultanan Palembang. (Zainal Arifin, 2024) Karena perkembangan songket Palembang dipengaruhi oleh penguasa yang berkuasa di Palembang, pada masa Kesultanan Palembang Darusallam, sistem pemerintahan berkembang menurut tradisi Islam. Oleh karena itu segala sesuatu yang berbau Hindu atau Budha dihapuskan.

Peran Gender

a. Peran gender pada industri songket dari hasil Peran Produktif

Peran produktif adalah peran yang menghasilkan barang atau uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pembagian peran berdasarkan gender, laki-laki dianggap pekerja produktif yang menghasilkan uang. Peran Produktif (*Productive Role*) Peran produktif merupakan peran yang menghasilkan barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan uang atau pendapatan yang digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga. Sementara itu, perempuan dianggap pekerja reproduktif yang mengurus pekerjaan rumah tangga dan melahirkan anak. Tetapi hal ini tidak dibenarkan setelah adanya fakta dilapangan yang menjelaskan peran perempuan juga bisa sebagai produktif dalam menciptakan penghasilan yang dimana pada usaha industri kain songket penenun juga sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Jadi peran produktif laki-laki dan perempuan dianggap seimbang dalam mewujudkan kesejahteraan menjadi pengrajin tenun kain songket.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peran produktif dari gender baik perempuan maupun laki-laki pada industri songket di kota Palembang memiliki keseimbangan dimana pengrajin bekerja sesuai dengan tugas dan bidang mereka masing-masing sehingga mampu mewujudkan hasil kain songket dengan kualitas terbaik. Maka dari itu dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan peran produktif dalam kepariwisataan industri songket para pengrajin dengan *pertama*, menjaga kualitas kain songket: yang dimana pengrajin songket harus menjaga kualitas produk yang sesuai dengan harganya agar konsumen tidak dirugikan. *Kedua*, memiliki ciri khas: pengrajin songket harus memiliki ciri khas dari masing-masing produk yang dibuat, *ketiga*, terus inovasi: pengrajin songket harus melakukan inovasi baru setiap tahunnya untuk menarik konsumen dan *keempat*, komodifikasi: songket ini dapat memberi warna baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat tentunya.

b. Peran gender pada industri songket dari hasil Reproduksi

Peran reproduktif penting untuk keberlangsungan hidup manusia, tetapi sering kali tidak dianggap sebagai pekerjaan. Peran ini umumnya dilakukan oleh perempuan dan tidak mendapatkan upah. Peran lain yang berkaitan dengan gender adalah peran produktif, yaitu kegiatan yang menghasilkan barang produksi.

Saat ini kota Palembang memiliki berbagai karya warisan budaya khas nusantara yaitu kain songket khas kota Palembang. Songket ini ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia pada tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Domainnya adalah kemahiran dan kerajinan tradisional sebagai nilai kepariwisataan pada kain songket khas Palembang ini.

Peran reproduktif yang digambarkan bagi pengrajin songket sebagai tempat wisata Palembang bukan hanya destinasi tempat yang ikonik, yang dimana Palembang memiliki potensi wisata lain dari UKM kerajinan yang unik. Peran reproduktif dalam mengembangkan kerajinan tenun songket ini memang tidak bisa dianggap mudah, pasalnya membuat sehelai kain songket bisa memakan waktu beberapa bulan dan membutuhkan hitungan matematis diluar kepala untuk menjalin benang biasa dan benang emas sesuai dengan rancangan. Jika meleset, maka pembuatan kain helai kain songket harus dimulai dari awal lagi.

Seperti yang dinyatakan oleh pemilik usaha industri kain songket H. Udin Abdillah Tuan Kentang menjelaskan “Pendirian kerajinan ini bertujuan melestarikan kerajinan songket, songket sendiri secara tradisi dilakukan oleh gadis-gadis menjelang mereka berumah tangga, kemudian dibuat dari bahan-bahan alam hingga warnanya alami maka dari itu nilai jual kain songket dianggap bervariasi dari yang harga Rp. 500.000 hingga ke harga mencapai Rp. 100.000.000, hal inilah yang mampu mencapai rasa penasaran wisatawan melihat kualitas dari kain songket khas Palembang dengan pencapaian harga ratusan juta rupiah.” Tentunya hal ini menjadi nilai pariwisata yang tinggi yang tentang asal khas kota Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dimana peneliti telah memperoleh hasil pengrajin dalam peran reproduktif memastikan tugas dan tanggung jawab mereka sudah dilakukan sesuai dengan keseimbangan dengan kondisi masing-masing dan jika memang ada anak maka anak mereka yang membantu menyelesaikan urusan diluar dari pekerjaan sedangkan jika masih sendiri maka mereka melakukan sendiri semuanya. Sehingga dalam hal ini keluarga tidak menjadi permasalahan ketika pengrajin bekerja baik sebagai penenun, mengoles, memberi warna hingga kepada penggulung benang pada usaha industri kain songket H. Udin Abdillah Tuan Kentang. Peran reproduktif masyarakat sekitar sangat penting untuk keberlangsungan hidup, sehingga tidak dianggap sebagai pekerjaan melainkan pengrajin tenun kain songket.

c. Peran gender pada industri songket dari hasil Pengelolaan Masyarakat dan Politik

Wisatawan bisa mengunjungi sentra produksi kerajinan maka dari itu peran penting pemerintah sangat penting mengingat Palembang memiliki batasan wisata. Kain songket memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan politik diantaranya sebagai simbol budaya dimana kain songket merupakan salah satu simbol yang menonjol dari Palembang dan mencerminkan kekayaan sejarah, seni dan tradisi masyarakat.

Kemudian identitas budaya dengan kain songket Palembang yang sering digunakan dalam upacara adat dan upacara penting untuk memperkuat identitas budaya. Selanjutnya media komunikasi antarbudaya yang mencerminkan interaksi dari kain songket sebagai media yang mampu berkontribusi pada komunikasi antarbudaya, dan menjadi nilai seimbang perekonomian masyarakat serta pariwisata daerah.

Besarnya partisipasi masyarakat dan tujuan pengembangan budaya kepariwisataan semakin meningkat di Tuan Kentang, maka peneliti melanjutkan penelusuran atas informasi mengenai apakah ada grup atau lembaga yang menaungi dari industri kain songket kota Palembang sebagai budaya pelestarian dan pariwisata. Melirik peran penting lembaga Pertamina dalam organisasi mengapresiasi budaya lestari kain songket dalam dunia industri juga memiliki peranan penting jika ditinjau dari pemerintah kota Palembang.

Analisis peneliti mengenai pemerintah menjadi nilai politik juga dapat mendukung perkembangan tenun tradisional songket Palembang dengan memberikan alokasi dana, melakukan pembinaan tenun songket, memberikan perlindungan hukum hak karya cipta asal kota Palembang, serta menjadi identitas hak paten kota Palembang Darussalam yang berasal dari kesultanan kerajanan sriwijaya.

Komunikasi Antar Budaya

Tenun songket menjadi peran penting dalam berbagai upacara adat seperti acara pernikahan dan acara ritual keagamaan. Masyarakat Palembang menggunakan kain songket tak hanya sekedar pakaian, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan menunjukkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini diwariskan melalui pembelajaran langsung dari generasi ke generasi mulai dari teknik tenun, nilai-nilai, cerita, dan makna. Motif-motif dan desain pada songket merupakan bentuk komunikasi visual yang kuat serta bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Motif dalam tenun songket memiliki makna simbolis dan filosofi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mitologi, atau nilai budaya yang dipercaya dengan masyarakat. Motif hias dari kain songket umumnya terbentuk dari flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) yang memiliki arti pelambangan yang baik.

Ada lima jenis motif tenun songket yang menunjukkan ciri khas dari Palembang yaitu Lepus, Tawur, Pulir, Limar, dan Bungo Pacik. Lepus artinya menutupi, lepus memiliki motif songket yang dianyam dengan corak benang emas nyaris menutup semua bagian dari kain songket. Tawur memiliki motif yang menyebar dan merata, seolah-olah kembang motifnya pendek-pendek. Pulir memiliki motif dengan deretan benang emas yang berbentuk seperti pulir atau lereng. Limar memiliki arti bulatan yang kecil dan percikan yang berbentuk bintik sebuah motif yang sama dengan buliran air dari jeruk yang diperas. Proses dari pembuatan tenun songket harus memiliki keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Kain songket ini dibuat menggunakan alat tenun tradisional. Pembuatan kain songket ini melewati proses yang rumit dan panjang mulai dari memilih bahan, pembuatan benang, pewarnaan, hingga proses penenunan. Setiap tahap dari penenunan ini memerlukan waktu dan keahlian khusus yang diberikan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari keterampilan ini tenun songket menjadi produk seni yang bernilai tinggi.

Adapun hasil observasi dari komunikasi antar budaya dapat terbentuk dari pelestarian wisata budaya lokal sebagai bentuk promosi kain songket:

1. Komunikasi mengenai koleksi dan Dinas Pariwisata Mempromosikan Budaya Lokal

Organisasi pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan sebuah warisan budaya yang kaya dan berharga. Upaya pelestarian ini tidak hanya melibatkan perlindungan hukum, tetapi juga dukungan finansial, pelatihan, promosi, dan berbagai bentuk kolaborasi dengan masyarakat dan sektor swasta. Dalam pelestarian tenun songket, Kain tenun dan songket Tuan kentang berkolaborasi dengan beberapa organisasi pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Budaya dan Pariwisata, dan Dekranasda.

Kolaborasi koleksi tuan kentang bertujuan membangun organisasi pemerintah ini sudah dilakukan sejak tahun 2010 namun sifatnya tidak tetap. Peran organisasi pemerintah ini yaitu mempromosikan tenun songket di sosial media seperti Instagram, namun ada juga secara langsung membawa tamu atau kunjungan ke Fikri Koleksi untuk berbelanja dan melihat proses pembuatan kain songket. Pemerintah juga mengikutsertakan fikri koleksi dalam event yang ada di Palembang. Dengan adanya kolaborasi pemerintah berperan aktif dalam melestarikan tenun songket dan memperkuat identitas budaya masyarakat Palembang melalui promosi untuk memperkenalkan kain tenun songket ke pasar yang lebih luas. Fikri koleksi tidak hanya mengikuti event dalam kota saja tetapi mengikuti event-event yang ada

diluar kota juga seperti pameran adiwastra di Jakarta Convention Center, pameran dekranasda expo di kota Palembang, dan masih banyak lagi.

2. Peran Tenun Songket menjadi Identitas Wong Palembang

Tenun songket adalah salah satu simbol yang menonjol dari budaya Palembang, sebagai warisan budaya yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, tenun songket mencerminkan kekayaan sejarah, seni, dan tradisi masyarakat Kota Palembang. Setiap motif dan warna yang ada pada kain songket memiliki arti tersendiri yang sering dikaitkan dengan filosofi hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal. Tenun songket juga sering digunakan dalam pameran budaya, festival, dan acara promosi pariwisata. Dalam partisipasi melalui acara-acara ini masyarakat Palembang dapat memperlihatkan identitas budaya mereka kepada dunia luar. Representasi ini tidak hanya memperkuat identitas masyarakat tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghargai budaya yang telah ada di tingkat nasional dan internasional.

Pelestarian dan pengembangan budaya lokal seperti kain tenun songket dapat meningkatkan pembangunan komunitas dan ekonomi lokal. Industri tenun songket bisa membuka lapangan pekerjaan bagi pengrajin dan pekerja, serta mendukung sektor ekonomi lokal. Kegiatan ekonomi yang berkisar pada kain tenun songket bisa menjaga keberlanjutan tradisi dan mempromosikan identitas budaya. Udaya lokal, terutama warisan tenun songket berperan penting dalam membangun dan memperkuat identitas masyarakat Palembang. Melalui pelestarian tradisi, pendidikan, inovasi, dan partisipasi dalam pasar global, tenun songket berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, serta memperkuat hubungan masyarakat dan warisan budaya mereka. Dengan demikian, budaya lokal bukan hanya melestarikan identitas, tetapi juga mengembangkan dan mempromosikan kekayaan budaya Palembang dalam konteks global.

Melirik dari keindahan kain songket Palembang yang ternama saat ini, peneliti tidak ada bisa memungkiri bahwasanya kain songket Palembang tidak bisa terlepas dari kebudayaan nusantara. Pasalnya, kain yang memiliki berbagai motif indah ini sudah lama ada dan berkembang menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia. Bahkan, ketenaran kain songket tidak hanya di Indonesia, negara lain seperti Malaysia, Thailand hingga ke China juga sangat mengenal budaya kain songket dari kota Palembang ini. (Zainal Arifin, 2024).

3. Identitas kain songket dari wilayah

a. China

Tenun Songket merupakan seni budaya yang berasal dari daratan Cina, keberadaannya tercatat lebih kurang sejak seribu tahun lalu, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Songket dikenal di Malaysia dan Indonesia sejak abad ke-13. Dalam perjalanannya yang cukup panjang, songket menyebar ke Thailand, dan meluas ke beberapa negara bagian di Semenanjung Malaysia, seperti Selangor, Kelantan, dan Trengganu, bahkan Brunei Darussalam. Hingga kemudian menyeberang ke Sumatra, yaitu ke Silungkang, Siak, dan Palembang. Penenunan songket secara sejarah dikaitkan dengan kawasan permukiman dan adat istiadat Melayu, sementara ada juga yang menyebut teknik ini diperkenalkan pedagang India atau Arab. Menurut hikayat rakyat Palembang, kain songket berasal dari perdagangan silang China dan India.

Menurut tradisi Indonesia, kain songket dikaitkan dengan kegemilangan Kerajaan Sriwijaya. Ini dikaitkan dengan pusat kerajinan songket termahsyur di kota Palembang. Walau benang emas ditemukan di reruntuhan situs Kerajaan Sriwijaya di Sumatra, bersama batu mirah delima yang belum diasah, serta potongan lempeng emas, sampai

kini belum terbukti apakah penenun lokal telah memakai benang emas seawal tahun 600-an.

b. India

Kain songket adalah kain yang memiliki motif serta tekstur mewah dan salah satu komponen yang tidak boleh dilewatkan ketika mengenakan pakaian adat khas Sumatera Selatan hingga ke beberapa negari lainnya. Sebab, biasanya kain songket dikenakan dalam upacara adat tingkat tinggi yang penting. Baik itu upacara pengangkatan pemimpin adat atau disebut Batagak Pangulu atau rangkaian proses upacara pernikahan dengan adat. Kain songket tidak hanya terkenal di Indonesia saja, kain ini juga cukup populer di luar negeri karena kekhasan dan tentunya ragam motifnya.

Tenun songket adalah satu artefak dalam budaya yang berperanan sebagai salah satu jati diri suku bangsa khusus bagi masyarakat Melayu, yang merupakan salah satu etnis terbesar di dunia yang sebarannya mencakup kawasan Asean dan sarat dengan pengaruh ajaran Islam.

c. Malaysia /Melayu

UNESCO memasukkan songket Malaysia dalam daftar Warisan Budaya Takbenda. Kain tradisional ini secara resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO asal Malaysia pada sesi ke-16 Komite Antar Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda. Melansir *National Geographic*, kata songket berasal dari istilah "sungkit" dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang artinya "mengait" atau "mencungkil." Hal ini berkaitan dengan proses pembuatannya, yaitu mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, kemudian menyelipkan benang emas dan perak. Tenun Songket merupakan seni budaya yang berasal dari daratan Cina, keberadaannya tercatat lebih kurang sejak seribu tahun lalu, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dalam perjalanannya yang cukup panjang, songket menyebar ke Thailand, dan meluas ke beberapa negara bagian di Semenanjung Malaysia, seperti Selangor, Kelantan, dan Trengganu, bahkan Brunei Darussalam. Hingga kemudian menyeberang ke Sumatra, yaitu ke Silungkang, Siak, dan Palembang.

Pada dasarnya kain songket ini berasal dari kota Palembang namun penggunaan benang tambahan emas atau perak ini yang berasal dari Cina atau India, pada saat Islam masuk ke Indonesia mempengaruhi ragam hias corak tenun songket di masyarakat pesisir, di mana wilayah tersebut merupakan sebaran masyarakat suku melayu. songket memiliki makna sebagai kain tradisi melayu yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya oleh para pemangku adat Kesultanan-kesultanan Sumatera Timur (Kesultanan Negeri Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Negeri Serdang, Kesultanan Negeri Asahan, dan Kesultanan Kualuh) dengan ciri khas daerah setempat. Menurut tradisi, kain songket hanya boleh ditunen oleh anak dara atau gadis remaja; akan tetapi kini kaum lelaki pun turut menenun songket. Beberapa kain songket tradisional Sumatra memiliki pola yang mengandung makna tertentu.

Pembahasan

Pada industri Tuan Kentang peran gender menjadi penentu pengrajin atas setiap tugas dan bidang yang dikerjakan masing-masing, sebagaimana halnya gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran gender yang ditempatkan pada usaha kain songket Bapak H. Uddin Abdillah beralamat di daerah Tuan Kentang saat ini lebih membedakan cara kerja yang jika ada kesulitan atau penggunaan alat

tenun yang lebih berat akan dilakukan oleh laki-laki, sedangkan untuk penggunaan alat tenun yang lebih ringan dilakukan sambil duduk akan dilakukan oleh perempuan.

Menentukan tugas dan bidang pekerjaan masing-masing pada pengrajin kain songket dapat mempengaruhi hasil kain songket yang akan diproduksi. Kain songket yang bagus akan memiliki nilai jual yang fantastis, kemudian melakukan promosi dengan memperkenalkan kain songket merupakan pariwisata pelestarian budaya lokal. Karena kain songket Palembang memiliki peran penting dalam komunikasi antarbudaya dan pariwisata karena merupakan simbol budaya yang mencerminkan kekayaan sejarah, seni dan tradisi masyarakat Palembang. Kain songket dapat menjadi media komunikasi antarbudaya karena motif dan warnanya memiliki makna filosofis, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal. (Dewi, 2018: 94).

Songket sudah terkenal dari masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Ada banyak sekali peninggalan tak ternilai dari Kerajaan Sriwijaya, diantaranya warisan wastra (kain) yang indah yang biasa disebut kain songket. Tradisi tenun menenun kain sutra dan songket pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari Negara Cina dan Negara India yang ingin menguasai perdagangan Asia Tenggara dengan Selat Malaka dan pelabuhan yang ada di Pulau Sumatera dan pantai-pantai utara Pulau Jawa (Bunari et al, 2021).

Keberadaan kain songket Melayu ini dikenali dari masa Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Darussalam. Songket adalah kain tradisional yang dikenal di seluruh Indonesia, yang membedakan di daerah satu dengan yang lainnya adalah cara penenunan dan motifnya. Motif dan corak tenun songket yang dibuat pada masing-masing daerah memiliki makna tersendiri. Songket dapat ditemukan di Sumatera Selatan. Proses dari pembuatan tenun songket harus memiliki keterampilan dan ketelitian yang tinggi. Kain songket ini dibuat menggunakan alat tenun tradisional. Pembuatan kain songket ini melewati proses yang rumit dan panjang mulai dari memilih bahan, pembuatan benang, pewarnaan, hingga proses penenunan. Setiap tahap dari penenunan ini memerlukan waktu dan keahlian khusus yang diberikan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari keterampilan ini tenun songket menjadi produk seni yang bernilai tinggi.

Saat ini, kain tenun songket merupakan keberagaman budaya yang berasal dari Kota Palembang. Kain songket tidak hanya digunakan oleh pihak Kerajaan saja tetapi telah digunakan oleh seluruh masyarakat. Motif dan ragam hias dalam kain tenun songket telah diberikan turun temurun sejak dulu hingga sekarang. Motifnya tersebut dibentuk oleh masyarakat atau orang yang telah lebih dulu menetap di Kota Palembang.

Pelestarian tenun songket ini memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai unsur, seperti keahlian tenun, pengetahuan budaya, pemasaran, dan keberlanjutan ekonomi. Warisan ini bukan hanya sekedar kerajinan tangan, melainkan juga mengandung nilai sejarah, seni, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikan warisan karya seni dan budaya lokal telah dilakukan oleh nenek moyang Kota Palembang sejak dahulu, hal ini dilakukan agar generasi yang selanjutnya bisa mengetahui dan dapat mengembangkan warisan budaya dari nenek moyang yang akan menjadi warisan seni yang berciri khas dan menjadi identitas dari suatu daerah tersebut.

Kolaborasi antara industri tenun songket dengan organisasi pemerintah mempunyai potensi besar untuk membangun identitas masyarakat lokal yang kuat serta melestarikan warisan budaya. Melalui perpaduan keterampilan menenun tradisional dengan upaya promosi dan edukasi yang dilakukan oleh organisasi pemerintah, dapat terciptanya ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri tekstil songket sekaligus memperkuat identitas budaya Palembang, maka dari itu kolaborasi antara H.Uddin Abdillah usaha centra tenun tajung dan songket Tuan Kentang dan Dinas Pariwisata mempromosikan budaya lokal dalam pelestarian kain songket kota Palembang.

Teori gender dari Peran Tenun Songket Dalam Identitas Masyarakat Palembang sebagai budaya

Tenun songket adalah salah satu simbol yang menonjol dari budaya Palembang, sebagai warisan budaya yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, tenun songket mencerminkan kekayaan sejarah, seni, dan tradisi masyarakat Kota Palembang. Setiap motif dan warna yang ada pada kain songket memiliki arti tersendiri yang sering dikaitkan dengan filosofi hidup, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal.

Tenun songket ini biasa digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara penting, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan perayaan adat lainnya. Penggunaan tenun songket dalam acara-acara tersebut memperkuat identitas budaya dan memberikan nilai sakral serta kebanggaan bagi masyarakat. Kain songket ini kan budayanya Palembang, tentunya harus dilestarikan dan kami juga terus berusaha menyebarkan kain songket ini ke masyarakat khususnya anak-anak muda, kami juga ada projek untuk menerima kunjungan dari siswa-siswa SD, SMP, SMA bahkan kalangan mahasiswa pun kami terima, mereka kami berikan informasi terkait budaya Palembang khususnya kain songket.

Dalam pernikahan tradisional Palembang pengantin biasanya memakai pakaian dari kain tenun songket yang indah dan mewah, yang melambangkan kemakmuran dan keindahan budaya. Sedangkan dalam upacara keagamaan, menambah suasana khidmat dan menghormati nilai-nilai spiritual. Tenun songket ini berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Palembang. Melalui pakaian adat dan tenun songket, masyarakat dapat menunjukkan kebanggaan aka nasal usul mereka, dan memperkuat kebersamaan serta solidaritas sosial. Tenun songket saat ini sudah dikenal hingga ke luar negeri, banyak turis-turis asing yang tertarik akan kain khas Palembang ini tidak hanya orang lokal yang tertarik kepada tenun songket. Fikri koleksi juga memiliki strategi khusus untuk menarik minat pasar internasional terhadap produk tenun songketnya.

Tenun songket juga sering digunakan dalam pameran budaya, festival, dan acara promosi pariwisata. Dalam partisipasi melalui acara-acara ini masyarakat Palembang dapat memperlihatkan identitas budaya mereka kepada dunia luar. Representasi ini tidak hanya memperkuat identitas masyarakat tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghargai budaya yang telah ada di tingkat nasional dan internasional.

Pelestarian dan pengembangan budaya lokal seperti kain tenun songket dapat meningkatkan pembangunan komunitas dan ekonomi lokal. Industri tenun songket bisa membuka lapangan pekerjaan bagi pengrajin dan pekerja, serta mendukung sektor ekonomi lokal. Kegiatan ekonomi yang berkisar pada kain tenun songket bisa menjaga keberlanjutan tradisi dan mempromosikan identitas budaya arab, cina dan melayu nusantara, seperti:

a. Arab

Songket Palembang adalah salah satu karya budaya dari Sumatera Selatan yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karya budaya ini masuk ke dalam domain Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional dengan nomor pencatatan 201300009.

Songket Palembang tidak hanya sekadar kain pelindung tubuh yang estetik namun memiliki makna adiluhung yaitu kemakmuran, kejayaan, dan keberanian. Songket kerap dikaitkan dengan Kemaharajaan Sriwijaya sebagai asal mula tradisi songket berasal, beberapa jenis Songket yang populer pun tak lepas dari lokasi-lokasi yang pernah berada dibawah kekuasaan Sriwijaya, salah satu lokasi dominan yang juga diyakini sebagai ibukota Kemaharajaan Sriwijaya di masa lampau yakni Palembang, yang terletak di Sumatera Selatan. Selain Palembang, beberapa daerah di Sumatra juga menjadi lokasi penghasil Songket terbaik dalam kelasnya, yakni meliputi daerah-daerah di Minangkabau atau Sumatera Barat seperti Pandai Sikek, Silungkang, Koto Gadang, dan Padang. Di luar Sumatra, kain songket juga dihasilkan oleh daerah-daerah seperti Bali, Lombok, Sambas,

Sumba, Makassar, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Karena faktor sejarah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, perdagangan, dan perkawinan campuran, Songket pun juga menjadi populer di Kawasan Maritim Asia Tenggara khususnya di negara-negara sekitar Indonesia seperti Brunei, Malaysia, dan Singapura.

Patut diketahui bahwa kain songket memiliki banyak keistimewaan jika dibandingkan kain tenun jenis lain. Salah satunya corak dan ragamnya yang berbeda, masing-masing memiliki makna tersendiri. Bahan dasar kain songket yang terbuat dari benang emas dan perak membuat harga songket melambung tinggi. Teknik pembuatan kain yang unik dan cenderung rumit membuat songket berbeda dengan kain jenis lainnya.

Dari cara memakainya, songket pria dan perempuan memiliki perbedaan mendasar. Kain songket untuk pria disebut Rumpak (bumpak) dengan motif yang tidak penuh dengan tumpal (kepala kain) berada di belakang badan. Songket tersebut dipakai mulai dari pinggul ke bawah sampai bagian bawah lutut (untuk pria yang telah menikah) dan menggantung di atas lutut (untuk pria yang belum menikah). Sementara bagi perempuan, tumpal (kepala kain) wajib berada di depan dengan posisi dari pinggul hingga mata kaki.

Menurut cerita lisan yang berkembang di masyarakat Palembang, awal mula kain songket berasal dari pedagang Arab, Cina yang membawa sutra, pedagang India dan timur tengah membawa emas sehingga terciptalah kain songket yang berlapis emas di tangan penduduk asli Melayu di Palembang. Keberadaan tradisi kain songket di Indonesia juga kerap dikaitkan dengan masa kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang pada abad ke-7- ke 13.

b. Cina

Perajin kain songket Palembang dipaksa untuk berdaya saing seiring masuknya produk serupa buatan negara lain, seperti dari China dan Thailand ke pasar lokal beberapa tahun terakhir. Songket buatan China dan Thailand itu ada di sentra penjualan kerajinan khas Palembang dan harganya jauh lebih murah," katanya saat pembukaan pelatihan pengrajin songket Palembang. Songket Palembang Bunga Cina Series Memiliki : A. Kain ukuran 2 meter x 1,1 meter B. Selendang ukuran 2 meter x 0,5 meter. Dibuat dengan cara ditenun secara manual. Terbuat dari benang sutera alam dan benang emas kristal kualitas terbaik. Lembut dan nyaman dipakai.

c. Melayu Nusantara

Etnik-etnik serumpun lain pada umumnya menempati suatu daerah tertentu. Tetapi orang Melayu tidak. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan di antaranya saling berjauhan. Namun di manapun berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu tidak mengherankan apabila Kemelayuan identik dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam. Bagi mereka yang tidak mengetahui latar belakang sejarahnya fenomena ini tidak mudah dipahami. Untuk itu uraian tentang sejarahnya sangat diperlukan.

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan Islam. Pertama, faktor perdagangan; kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; ketiga, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddha Sriwijaya di kepulauan Melayu; kelima, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqat-tariqat yang mereka pimpin; keenam, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga

pendidikan Islam; delapan, mekarnya tradisi intelektual baru dilingkungan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai industri kain songket diantaranya yaitu:

1. Peran gender pada industri songket di kota Palembang yaitu memiliki tiga peran penting ditinjau dari sisi peran produktif dimana para penenun kain songket Palembang, umumnya dikerjakan oleh perempuan baik tua maupun muda, akan tetapi sekarang laki-laki juga ikut menenun dan mampu mewujudkan hasil kain songket dengan kualitas terbaik, peran produktif dalam kepariwisataan industri songket para pengrajin tentunya menjaga kualitas songket, indetik dengan ciri khas Palembang, inovasi, komodifikasi dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Peran proproduktif memastikan tugas dan tanggung jawab mereka sudah dilakukan sesuai dengan keseimbangan dengan kondisi masing-masing pada pengrajin secara internal dukungan keluarga efektif menentukan tingkat kesabaran dan konsentrasi yang tinggi bagi pengrajin tenun songket. Peran pengelolaan masyarakat dan politik mekanisme pemerintah menjadi nilai politik juga dapat mendukung perkembangan tenun tradisional songket Palembang dengan memberikan alokasi dana, melakukan pembinaan tenun songket, memberikan perlindungan hukum hak karya cipta asal kota Palembang, serta menjadi identitas hak paten kota Palembang Darussalam yang berasal dari Kesultanan Kerajaan Sriwijaya.
2. Gambaran umum usaha songket Palembang yaitu sebagai usaha padat karya karena cukup banyak menggunakan sumber daya manusia memiliki dampak yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat terutama yang bekerja sebagai karyawan di industri tersebut. Keberadaan usaha tenun kain songket saat ini tidak terlepas dari peranan pemerintah kota Palembang sebagai dinas wewenang yang bertanggungjawab dalam mengelola dan membina usaha kain songket. Kelancaran dari proses produksi sangat tergantung pada empat hal pokok yaitu dana, bahan baku, tenaga kerja (SDM), alat produksi dan pemasaran. Kemudian pada faktor sumber daya manusia atau tenaga kerja, dimana keterampilan tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi.

REFERENSI

- Asril, Azmansyah. 2013. *Strategi Pengembangan Koperasi dan Usaha Kecil, Menengah (UKM) di Prop. Riau*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi Vol. 20 No.1 Desember 2013.
- Audina, Dhea Januastasya. 2022. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, Vol. 2 No. 4 Oktober Tahun 2022| Hal. 148–154.
- Azizah, Nur. 2021. *Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum*. Journal of Gender and Children Studies, Vol. 1, No. 1 (2021): 1-10.
- Berlian, Zainal, Asih Wahyu Rini. 2018. *Strategi Promosi Songket Palembang (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah)*. Jurnal Kajian Gender dan Anak, Volume 13, Nomor 01, Juni 2018. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Berlianti, Matias Siagian. 2018. *Pemberdayaan Perempuan Dan Perbaikan Manajemen Usaha Bagi Penenun Songket*. FISIP USU. Sumatera Utara.
- Dewi. 2018. *Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jurnal UltimaComm, Vol. 10 No. 2, 92-113.
- Efrianto, dkk. 2012. *Songket Palembang*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Padang.
- Fitinline. *Kenali Asal Mula Kain Songket Palembang, Teknik Pembuatan dan Motifnya*. Februari 1, 2019. Diakses pada 10 April 2023, dari

- <https://fitinline.com/article/read/kenali-asal-mula-kain-songket-palembang-teknik-pembuatan-dan-motifnya/>.
- Hendra H, Nurnawati, Agus Supriyadi. 2020. *Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat*. Subsequently Acquired Assets as Fiduciary Security on Bank Loans 1.
- Ilham Saputra, Eko, Siti Fatimah. 2023. *Munculnya Penenun Laki-Laki Di Industri Tenun Songket Pandai Sikek, Tanah Datar (1998-2022)*. Kronologi, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023. Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat.
- Jaya, Dadang. 2019. *Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam*. Jurnal Ahwal al-Syakhsiyah, Volume 04 Edisi 01 Tahun 2019.
- Krisdayani, Risma. 2020. *Perkembangan Perekonomian Perajin Tenun Songket Di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang Tahun 2008-2018 (Sumbangan Materi Pada Mata Kuliah Kearifan Lokal Daerah Sumsel Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya)*. Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan.
- Lestari, Wanda. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan Menikah Pada Industri Kain Songket Di Kecamatan Indralaya*. Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan.
- Liliweri, Allo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss. 2011. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mexi, Over, Ratu Mutialela, Moh. Hafizni, dan Isnawijayani. 2023. *Komunikasi, Motivasi Dan Budaya Terhadap Kinerja Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sumatera Selatan*. Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol 6, No. 1, Maret 2023, Hlm 127-140. Universitas Binadarma Palembang.
- Miranda, Tasya, Nurhayati Dina, Yuliarni. 2022. *Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-2022)*. Danadyaksa Historica 2 (2) (2022): 131–140. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Moratua Siregar, Gerald. 2022. *Lelaki Penenun: Menjalankan Atau Menyalahi Kodrat Allah? (Sebuah Rekonstruksi Sosial Budaya Tentang Gender)*. Sociology of Religion Journal, Vol. 3, No. 1 2022, h. 19-31. Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta.
- Mukran, Efan Elpanso, Irwan Septayuda. 2017. *Gender Dan E Commerce: Pemetaan Pemanfaatan E Commerce Pada Perempuan Pemilik Industri Kreatif Songket Di Kota Palembang*. Universitas Bina Darma. Palembang.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rully. 2012. *Komunikasi Antar Budaya*. Kencana PT Prenada Media Group. Jakarta.
- Nurhayati, Dewita Anugrah. 2023. *Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendetak di Kota Serang)*. Prosiding Senaskah, Volume 1 Tahun 2023 hlm. 95-102.
- Pariwisata.Palembang. (2022, 16 Desember). Tradisi Menenun Songket. [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CmN1HBivt9f/?igsh=dGVzMHd1bWtmYjBk>
- Rosa, Maya Citra. *Polemik Songket Malaysia Diakui sebagai WBTB, Dari Mana Asal Kain Songket?*. Kompas.com, Desember 18, 2021. Diakses pada 10 April 2023, dari <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/12/18/081500781/polemik-songket-malaysia-diakui-sebagai-wbtb-dari-mana-asal-kain-songket?page=all>.
- Rosilia, Lexi, Alfitri & Nengyanti. 2021. *Analisis Peran Gender Rumah Tangga Penenun Songket di Seberang Ulu 1 Kota Palembang*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, Vol 4, No. 1, Agustus 2021: 88-97. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

- Safhirah, Rizka Nadiyah Rahmah, Desy Misnawati. 2024. *Komunikasi Antar Budaya Pertukaran Pelajar Universitas Binadarma Palembang dan University Selangor Malaysia*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Volume 6 Nomor 5. Universitas Binadarma Palembang.
- Shindy. 2019. *Sampling Dalam Penelitian Kualitatif*. Scribd, Maret 26, 2019. Diakses pada 20 April 2023, dari https://www.sc.ribd.com/document/4_03192153/Sampling-Dalam-Penelitian-Kualitatif.
- Sri Rizki Rukmana, Novi, Yarmaidi, Nani Suwarni. *Kain Songket Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang Di Muara Penimbung Ulu*.
- Sterling, Anne Fausto. 2019. *Gender/Sex, Sexual Orientation, and Identity Are in the Body: How Did They Get There?*. The Journal Of Sex Research, 1–27. Taylor & Francis Group.
- Sugioyo. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprani, Yun. 2017. *Pengaruh Kreativitas, Modal, Dan Kesetaraan Gender Terhadap Kinerja Pengusaha Wanita UKM Di Palembang*. Universitas Tridinanti. Palembang
- Suwastini, Ni Komang Arie. 2013. *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Utami Putri, Aulia, Ermanovida, Tuty Khairunnisyah. 2021. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pengrajin Songket Khas Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal Kebijakan Pembangunan, Volume 16 Nomor 2 Desember 2021: 141-153. Universitas Sriwijaya.
- Wijayanti, Fitri. 2019. *Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang Dalam Memenuhi Permintaan Pasar*. Universitas Negeri Semarang.
- Zinaida, Rahma Santhi, 2022, *Mengungkap Unsur Identitas Baru Untuk Membangun Kota Palembang*. Jurnal ASPIKOM, Vol.7, No.2 Juli 2022, hlm.207-217. Universitas Binadarma Palembang.